

METODOLOGI STUDI ISLAM
(TELAAH KONSEP DASAR, URGENSI, TUJUAN DAN METODE PEMAHAMAN
AJARAN ISLAM DI INDONESIA)

Nurhayana¹, Abdul Muis², Abbas³

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

¹ana.thesister@gmail.com, ²muisabdulmuis24@gmail.com,

³abbas.bacomiro@unismuh.ac.id

ABSTRACT

The study of Islamic studies methodology is highly relevant for discussing the basic concepts, urgency, and objectives of Islamic studies methodology, and outlining methods for understanding Islamic teachings in the context of pluralistic and dynamic Indonesian society. This study is expected to provide a more comprehensive and in-depth understanding of Islam and encourage the emergence of moderate, rational, and nationally beneficial religious patterns. This study aims to understand the basic concepts of Islamic studies methodology, as well as to understand the urgency of studying it, to understand the objectives of Islamic studies methodology, and to understand the various scientific approaches (social, humanities, and theological) used in understanding Islam. This study uses a qualitative approach with a library research method, namely examining various classical and contemporary literature relevant to Islamic studies methodology, both from a normative-theological and historical-sociological perspective. The results of the study indicate that the basic concept of Islamic studies methodology is a systematic epistemological foundation that functions as a framework for understanding Islam scientifically, dynamically, and comprehensively. The sources of Islamic studies are the Qur'an, Hadith, and ijtihad (Ijma and Qiyas). The urgency of Islamic studies lies in its function as an instrument of social transformation, enabling people to understand Islam holistically (kaffah) and avoid partial understandings and extreme attitudes. The primary goal of Islamic studies is to deeply and systematically understand the essence, core teachings, and basic principles of Islam in order to develop noble morals and a well-rounded personality within the individual. The method of understanding Islamic teachings in Indonesia has unique characteristics, combining cultural openness with a spirit of pluralism within the framework of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Keywords: Basic Concepts, Urgency, Objectives, Methods of Islamic Studies

ABSTRAK

Kajian tentang metodologi studi Islam menjadi sangat relevan untuk membahas konsep dasar, urgensi, tujuan metodologi studi Islam, dan menguraikan metode pemahaman ajaran Islam dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang Islam, serta mendorong lahirnya pola keberagamaan yang moderat, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan umat dan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dasar metodologi Studi Islam, serta mengetahui urgensi mempelajarinya, mengetahui tujuan metodologi studi Islam, dan mengetahui ragam pendekatan ilmiah (sosial, humaniora, dan teologis) digunakan dalam memahami Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yaitu menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan metodologi studi Islam, baik dari perspektif normatif-teologis maupun historis-sosiologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Konsep dasar metodologi studi Islam yaitu landasan epistemologis sistematis yang berfungsi sebagai kerangka berpikir untuk memahami Islam secara ilmiah, dinamis, dan komprehensif. Sumber studi Islam adalah Al-Quran, Hadis, dan ijtihad (Ijma dan Qiyas). Urgensi studi Islam terletak pada fungsinya sebagai instrumen transformasi sosial yang memungkinkan umat memahami Islam secara utuh (kaffah) guna menghindari pemahaman parsial dan sikap ekstrem. Tujuan utama studi Islam adalah untuk memahami hakikat, pokok ajaran, serta prinsip dasar Islam secara mendalam dan sistematis guna membentuk akhlak mulia dan kepribadian yang utuh dalam diri individu. Metode pemahaman ajaran Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik yang memadukan keterbukaan kultural dengan semangat pluralisme dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci: Konsep Dasar, Urgensi, Tujuan, Metode Studi Islam

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang bersifat universal tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan semata, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Islam tidak hanya dipahami sebagai agama yang bersifat spiritual, tetapi juga sebagai sistem yang mencakup semua aspek kehidupan. Dengan ajaran yang fleksibel namun tetap berlandaskan nilai-nilai utama, Islam mampu memberikan pedoman yang relevan di setiap zaman dan tempat. Keuniversalan Islam mencerminkan sifatnya sebagai agama yang inklusif, adaptif, dan menyeluruh, menjadikan Islam sebagai pedoman hidup yang mampu menjawab kebutuhan manusia di berbagai konteks kehidupan. Ajarannya meliputi aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan moral, yang dirancang untuk menciptakan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang relevan untuk setiap zaman, sehingga menjadi sumber solusi atas berbagai tantangan kehidupan manusia (Ulung, 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap ajaran Islam menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga

ilmiah dan kontekstual. Dalam kerangka inilah metodologi studi Islam memiliki peranan penting sebagai landasan dalam mengkaji dan memahami Islam secara komprehensif.

Seiring berkembangnya zaman, agama lantas tidak hanya berfungsi sebagai penegasan terhadap doktrin semata namun agama juga harus mampu dipelajari secara akademik. Sebagaimana yang dijelaskan Abdullah (2012) bahwa fenomena keberagamaan manusia tidak hanya dilihat dari sudut normativitas ajaran wahyu, meskipun fenomena ini sampai kapanpun akan menjadi ciri khas dari pada agama-agama yang ada. Tetapi juga harus mampu dilihat dari sudut historisitas pemahaman dan interpretasi orang-orang atau kelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukan (Abdullah, 2012). Usaha mempelajari agama terutama Islam dalam keyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam. Studi keislaman dikalangan umat Islam sendiri tentunya sangat berbeda tujuan dan

motivasi dengan yang dilakukan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam.

Studi Islam secara terminologis adalah usaha atau kajian sistematis untuk memahami, mempelajari, mengkaji, atau meneliti Islam. Fokus kajiannya adalah penelitian atas Islam dalam berbagai aspeknya baik yang berhubungan dengan ajaran, sejarah, mau praktek atau aplikasi pemahaman terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Nurjannah dan Handayana, 2019:7). Metodologi dalam studi Islam merupakan seperangkat konsep, pendekatan, dan metode yang digunakan untuk menelaah ajaran Islam secara kritis dan objektif. Metodologi ini berfungsi sebagai alat analisis dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta praktik keagamaan umat Islam sepanjang sejarah. Dengan metodologi yang tepat, studi Islam dapat menghindarkan umat dari pemahaman yang sempit, tekstual, dan ahistoris.

Urgensi metodologi studi Islam semakin terasa ketika muncul perbedaan pandangan dalam memahami ajaran Islam, baik di kalangan umat Islam sendiri maupun antara pengkaji internal (*insider*) dan

eksternal (*outsider*). Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan polemik dan bahkan konflik pemahaman. Oleh karena itu, metodologi studi Islam diharapkan mampu menjadi jalan tengah yang menjembatani berbagai perspektif tersebut secara ilmiah dan berimbang.

Selain itu, kondisi umat Islam yang menghadapi berbagai problem sosial, politik, dan budaya menuntut adanya pemikiran keislaman yang progresif dan solutif. Metodologi studi Islam memberikan ruang bagi upaya pembaruan pemikiran dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar ajaran Islam. Melalui pendekatan multidisipliner, studi Islam dapat berkontribusi dalam merumuskan solusi atas persoalan umat dan peradaban manusia secara umum.

Dalam konteks Indonesia, metodologi studi Islam memiliki signifikansi yang sangat penting mengingat karakter masyarakatnya yang majemuk dan multikultural. Islam di Indonesia berkembang dalam interaksi yang harmonis dengan budaya lokal dan realitas sosial yang beragam. Oleh karena itu, pemahaman ajaran Islam di Indonesia memerlukan metode yang kontekstual, inklusif, dan menghargai

pluralitas, sehingga mampu memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa kajian tentang metodologi studi Islam menjadi sangat relevan untuk membahas konsep dasar, urgensi, tujuan, serta metode pemahaman ajaran Islam di Indonesia. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang Islam, serta mendorong lahirnya pola keberagamaan yang moderat, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan umat dan bangsa.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian tidak pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada kajian terhadap sumber-sumber literatur yang membahas konsep dasar, urgensi, tujuan, dan metode pemahaman ajaran Islam di Indonesia. Pendekatan yang digunakan bersifat normatif-teologis, historis, dan sosiologis secara terpadu.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini bukan individu atau kelompok tertentu, melainkan literatur dan dokumen ilmiah yang relevan dengan kajian metodologi studi Islam. Subjek tersebut meliputi karya-karya para pemikir Islam, akademisi, dan peneliti yang membahas studi Islam, baik dari kalangan insider maupun outsider, serta tulisan-tulisan yang mengkaji dinamika pemahaman ajaran Islam di Indonesia.

3. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menentukan fokus kajian yang mencakup konsep dasar metodologi studi Islam, urgensinya, tujuan studi Islam, dan metode pemahaman ajaran Islam di Indonesia. Kedua, peneliti melakukan penelusuran dan pengumpulan literatur yang relevan. Ketiga, literatur yang terkumpul diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan tema kajian. Keempat, dilakukan analisis secara mendalam terhadap isi literatur untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan pandangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Bahan dan Instrumen Penelitian

Bahan penelitian berupa sumber pustaka yang terdiri atas bahan primer dan bahan sekunder. Bahan primer meliputi buku-buku dan karya ilmiah utama yang membahas metodologi studi Islam, tujuan studi Islam, serta pendekatan-pendekatan dalam memahami ajaran Islam. Bahan sekunder berupa artikel jurnal, laporan penelitian, dan referensi pendukung lainnya yang relevan dengan topik kajian. Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menyeleksi, membaca, menafsirkan, dan menganalisis data secara kritis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah pustaka, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengutip data dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Teknik ini dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kredibilitas sumber, kesesuaian isi dengan fokus penelitian, serta kemutakhiran data yang digunakan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Data

yang telah dikumpulkan dideskripsikan secara sistematis, kemudian dianalisis secara kritis untuk memahami makna, hubungan, dan implikasi konsep-konsep metodologi studi Islam. Analisis dilakukan dengan memadukan berbagai pendekatan, yaitu normatif untuk mengkaji sumber ajaran Islam, historis untuk melihat perkembangan pemikiran Islam, sosiologis untuk memahami konteks sosial masyarakat Indonesia, serta kontekstual-kritis untuk menilai relevansinya dengan kondisi kekinian.

7. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dan pandangan dari sejumlah literatur yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan terhadap isi sumber pustaka dan menggunakan referensi yang memiliki otoritas akademik. Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian memiliki validitas, objektivitas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Metodologi Studi Islam

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bawah metodologi studi Islam merupakan landasan epistemologis dan

metodologis dalam memahami Islam secara ilmiah. Pendapat ini didukung oleh Yusof (2020), yang menyatakan bahwa studi Islam harus melihat ajaran Islam sebagai sesuatu yang dinamis dan kontekstual. Hal ini berarti bahwa ajaran Islam dapat dipahami melalui pendekatan tekstual dan sekaligus kontekstual, sehingga tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Studi Islam juga berkembang menjadi disiplin ilmu yang semakin interdisipliner, dengan menggabungkan pendekatan dari berbagai bidang ilmu seperti sejarah, antropologi, sosiologi, dan ilmu politik. Ini menunjukkan bahwa studi Islam harus lebih terbuka terhadap berbagai perspektif, sehingga mampu merespons tantangan global dan lokal secara efektif.

Metodologi studi Islam adalah prosedur yang ditempuh dalam mempelajari Islam dengan cepat, tepat, dan menyeluruh, yakni dari berbagai aspeknya dan berbagai alirannya (Supiana, 2017: 9). Pendapat ini telah menjabarkan konsep dasar metodologi studi islam merupakan sebuah kerangka kerja sistematis yang berfungsi sebagai jalan pintas intelektual untuk memahami Islam secara mendalam tanpa mengorbankan

ketepatan substansinya. Metodologi ini menuntut pendekatan yang multidimensional dan inklusif, di mana Islam tidak hanya dipelajari dari satu sudut pandang semata, melainkan melalui integrasi berbagai aspek—seperti hukum, sosial, dan sejarah—serta pemetaan terhadap keragaman aliran yang ada. Dengan demikian, metodologi ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang objektif, efisien, dan komprehensif, sehingga seorang pembelajar dapat melihat Islam sebagai satu kesatuan ajaran yang utuh namun tetap menghargai dinamika perbedaan di dalamnya.

Metodologi ini tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat teknik penelitian, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan cara pandang terhadap Islam sebagai agama, budaya, dan sistem nilai. Studi Islam tidak dapat dilepaskan dari keberadaan metodologi karena tanpa pendekatan yang sistematis, pemahaman terhadap ajaran Islam berpotensi menjadi parsial, historis, dan subjektif.

Dalam studi Islam, sumber ajaran dibagi menjadi 3 pokok utama yaitu Al-Qur'an, Hadis atau Sunnah, dan Ijtihad. Supiana (2017) menegaskan bahwa Al-Qur'an menempati posisi sentral dan

fundamental sebagai sumber hukum pertama dalam Islam. Al-Qur'an dipahami bukan sekadar teks sejarah, melainkan wahyu Allah yang bersifat absolut, universal, dan menjadi standar kebenaran bagi sumber-sumber lainnya. Pembahasan dalam bab ini menekankan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip pokok yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta dasar-dasar hukum muamalah yang mengatur hubungan manusia. Penulis menjelaskan bahwa karakteristik Al-Qur'an yang memberikan arahan secara global (muthlaq) menuntut adanya interpretasi lebih lanjut agar dapat diterapkan dalam berbagai konteks zaman. Oleh karena itu, studi terhadap Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada pembacaan tekstual, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa, konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), serta tujuan-tujuan syariat yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, pembahasan beralih pada peran Hadis atau Sunnah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Prof. Supiana menjelaskan bahwa Hadis berfungsi sebagai penjelas (bayan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum,

merinci aturan yang global, bahkan menetapkan hukum yang belum disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Dalam perspektif metodologi studi Islam, bab ini menyoroti pentingnya verifikasi otentisitas hadis melalui kritik sanad (rantai transmisi) dan matan (isi teks). Hal ini krusial karena kedudukan hadis sangat bergantung pada kualitas keshahiannya.

Penulis menggambarkan hubungan antara Al-Qur'an dan Hadis sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami Islam secara komprehensif; tanpa hadis, umat Islam akan kesulitan dalam mempraktikkan ajaran Al-Qur'an, seperti tata cara shalat maupun rincian ibadah lainnya.

Ijtihad diposisikan sebagai upaya intelektual yang sungguh-sungguh dari para mujtahid untuk merumuskan ketetapan hukum pada persoalan-persoalan baru yang tidak ditemukan secara tekstual dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Prof. Supiana memaparkan bahwa ijtihad adalah instrumen yang menjaga agar Islam tetap relevan di setiap waktu dan tempat (shalih likulli zaman wa makan). Bab ini juga menguraikan berbagai metode ijtihad seperti ijma', qiyas, maslahah mursalah, dan urf sebagai perangkat metodologis

dalam menjawab tantangan modernitas. Lebih jauh lagi, ijtihad tidak hanya dilihat sebagai produk hukum, tetapi juga sebagai metode studi Islam yang mendorong penggunaan rasionalitas dan kreativitas berpikir yang tetap berpijak pada nilai-nilai dasar wahyu. Dengan demikian, bab ini menutup rangkaian sumber ajaran Islam dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara teks (wahyu) dan konteks (ijtihad).

Dalam sejarah pemikiran hukum Islam, Ijma' dan Qiyas memainkan peran penting sebagai sumber hukum kedua dan ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadis. Kedua metode ini dikenal sebagai instrumen ijtihad, yang digunakan oleh para ulama untuk menetapkan hukum dalam situasi-situasi baru yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks-teks dasar Islam (Zainuddin, 2022). Ijma' diartikan sebagai konsensus seluruh ulama terhadap suatu masalah, sementara Qiyas adalah metode analogi yang memperluas aplikasi hukum dari suatu masalah yang sudah ada kepada masalah baru yang serupa (Khumaidah, 2015)

2. Urgensi Studi Islam

Dalam Buku "Metodologi Studi

Islam: Pendekatan Kontemporer dan Tradisional (Alawiyah, 2023) yang dijadikan sebagai salah satu referensi penting dalam memahami bagaimana Islam dipelajari baik secara normatif maupun historis. Alawiyah menekankan beberapa poin kunci mengapa pengkajian Islam secara metodologis sangat diperlukan di era sekarang. Berikut adalah ringkasan isi dan poin-poin utama dari bagian tersebut yaitu: (1) Menghindari Pemahaman yang Parsial (Sepotong-sepotong), Alawiyah menekankan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif (syamil). Tanpa studi yang mendalam dan metodologis, seseorang cenderung memahami Islam secara tekstual saja atau hanya dari satu sudut pandang. Tujuannya adalah agar umat Islam memiliki pemahaman yang utuh (kaffah) antara akidah, syariah, dan akhlak. Dampaknya menghindari sikap ekstrem atau pemahaman yang sempit yang dapat memicu konflik internal. (2) Mendudukan Islam dalam Konteks Modernitas, Salah satu urgensi utama yang dibahas adalah bagaimana nilai-nilai Islam yang bersifat universal dapat merespons tantangan zaman (modernitas, sains, dan teknologi). Studi Islam diperlukan untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks klasik

agar tetap relevan tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Menjembatani jarak antara "Islam sebagai wahyu" (idealnya) dan "Islam sebagai praktik sejarah" (realitasnya). (3) Menepis Stereotip dan Mispersepsi. Di dunia internasional, Islam sering kali disalahpahami. Studi Islam yang bersifat kontemporer bertujuan untuk memberikan penjelasan rasional dan ilmiah tentang ajaran Islam kepada dunia luar, dan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghargai hak asasi manusia, demokrasi, dan perdamaian (Rahmatan lil 'Alamin). (4) Pengembangan Ilmu Pengetahuan, urgensi lainnya adalah untuk menghidupkan kembali semangat intelektualisme di kalangan umat. Melalui pendekatan interdisipliner (menggabungkan ilmu agama dengan sosiologi, antropologi, atau psikologi), studi Islam dapat melahirkan solusi bagi masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang kompleks, (5) Memperkuat Toleransi dan Kerukunan. Dengan mempelajari berbagai metodologi (baik tradisional maupun kontemporer), seseorang akan menyadari bahwa perbedaan pendapat (ikhtilaf) dalam penafsiran adalah hal yang wajar. Output melahirkan sikap

moderasi beragama (wasathiyah) dan menghargai keragaman mazhab serta pemikiran.

Urgensi studi Islam bukan sekadar untuk menambah wawasan kognitif, melainkan sebagai upaya transformasi sosial. Islam harus dipelajari agar pemeluknya mampu menjawab tantangan kemanusiaan secara bijak, saintifik, dan tetap berpijak pada nilai-nilai spiritualitas.

3. Tujuan Studi Islam

Studi Islam merupakan upaya untuk memperdalam pemahaman tentang Islam, memperkuat identitas keagamaan, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam di tengah masyarakat global. Hanafiah (2011) mengemukakan bahwa arah dan tujuan studi Islam adalah untuk (1) mempelajari secara mendalam hakikat islam, (2) mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama islam, dan (3) mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama islam.

Tujuan studi Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya,

melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian (Sajadi, 2019). Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa

Studi Islam, sebagai usaha untuk mempelajari secara mendalam tentang Islam dan segala seluk-beluk yang berhubungan dengan agama Islam, sudah tentu mempunyai tujuan yang jelas, yang sekaligus menunjukkan kemana studi Islam tersebut diarahkan. Dengan arah dan tujuan yang jelas itu, maka dengan sendirinya studi Islam akan merupakan usaha sadar dan tersusun secara sistematis. Sebagaimana pendapat Bakhtiar dan Marwan (2016) yang membagi arah dan tujuan studi Islam kedalam empat kategori yaitu: (1) Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia, (2) Untuk mempelajari secara

mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabaran serta operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya, (3) Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya, (4) Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

Dengan mengemukakan tujuan-tujuan tersebut, tampaklah karakteristik studi Islam yang selama ini dikembangkan di perguruan tinggi tidak bersifat konvensional, tetapi memadukan antara studi Islam di kalangan umat Islam sendiri yang bersifat subjektif dan doktriner, dan kalangan luar Islam yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, tampilannya lebih banyak diwarnai dengan analisis kritis terhadap hasil studi dari kedua sisi studi di atas. Selanjutnya dengan tujuan-tujuan tersebut, studi Islam diharapkan akan bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaharuan dan pengembangan

kurikulum pendidikan Islam pada umumnya, dalam usaha transformasi kehidupan sosial budaya serta agama umat Islam saat ini, menuju kehidupan sosial budaya pada generasi yang akan datang, sehingga misi Islam sebagai rahmatan lil 'aalamiin dapat terwujud dalam kehidupan nyata di dunia global.

4. Metode Pemahaman Ajaran Islam di Indonesia

Masyarakat Indonesia yang pluralistik dalam bidang agamanya sangat perlu untuk mengetahui hasil kajian-kajian keilmuan dan penelitian-penelitian dalam bidang agama serta pemikiran-pemikiran keagamaan yang bersifat positif-konstruktif untuk menopang keterlibatan bersama seluruh pengikut agama-agama di tanah air dalam membina dan memupuk kerukunan hidup antar umat beragama. Seiring dengan pemekaran wilayah pemahaman dan penghayatan keagamaan, yang diantara lain disebabkan oleh transparannya sekat-sekat budaya sebagai akibat luapan arus informasi dalam era IPTEK, masyarakat Indonesia pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya, membutuhkan masukan-masukan dari kajian-kajian keagamaan yang segar yang tidak lagi selalu bersifat “teologis-

normatif”, tetapi juga menginginkan masukan-masukan dari kajian keagamaan yang bersifat historis-kritis.

Posisi mayoritas umat Islam di Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam hubungannya dengan persoalan pluralitas agama, memang sangat unik. Pengalaman umat Islam Indonesia secara kolektif dalam hubungannya dengan penghayatan pluralitas agama ini juga tidak dapat dihayati oleh umat Islam Turki dengan menganut paham kenegaraan sekuler. Predikat “sekuler” di sini memang tidak mempunyai konotasi dengan pluralitas agama seperti yang dihayati oleh umat Islam Indonesia. Dengan memperhatikan kondisi obyektif masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaannya serta politik di luar negeri, studi agama di Indonesia terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan. Kerukunan umat beragama yang selama ini berjalan dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia memang sudah menjadi telaah, bahkan kekaguman, bagi para pengamat luar negeri.

Kerukunan umat beragama di Indonesia telah berjalan wajar meskipun belum dilandasi dengan studi agama yang bersifat akademik-kritis. Di Indonesia kerukunan umat beragama

tidak boleh dilepaskan dari peran pemerintah menciptakan situasi yang kondusif untuk kerukunan hidup beragama bandingkan dengan program pemerintah. Departemen agama, untuk menggalang dan membina tiga kerukunan: “kerukunan umat beragama dengan pemerintah, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar intern umat beragama”.

Dalam keberagamaan umat Islam Indonesia ajaran-ajaran sedikit banyak telah kehilangan nilai kearabannya. Dengan demikian, menjadikan wajah Islam Indonesia berbeda dengan wajah Islam di dunia manapun. Selain karena faktor kelonggaran atau keterbukaan, beberapa faktor lain juga turut mendukung tersebarnya Islam secara luas dikalangan masyarakat di Indonesia. Menurut sejarawan, TaSawuf merupakan faktor paling dominan dalam keberhasilan penyebaran islam di Indonesia

D. Kesimpulan

Konsep dasar metodologi studi Islam yaitu landasan epistemologis sistematis yang berfungsi sebagai kerangka berpikir untuk memahami Islam secara ilmiah, dinamis, dan komprehensif. Melalui perpaduan pendekatan tekstual dan kontekstual,

serta integrasi berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi dan sejarah, metodologi ini memungkinkan ajaran Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Sumber utama studi Islam adalah Al-Quran, Hadis, dan ijtihad (Ijma dan Qiyas).

Urgensi studi Islam terletak pada fungsinya sebagai instrumen transformasi sosial yang memungkinkan umat memahami Islam secara utuh (kaffah) guna menghindari pemahaman parsial dan sikap ekstrem. Melalui pendekatan metodologis yang komprehensif, studi Islam berperan penting dalam mereinterpretasi ajaran agar tetap relevan dengan modernitas, menepis stereotip negatif di dunia internasional, serta mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendekatan interdisipliner.

Tujuan utama studi Islam adalah untuk memahami hakikat, pokok ajaran, serta prinsip dasar Islam secara mendalam dan sistematis guna membentuk akhlak mulia dan kepribadian yang utuh dalam diri individu. Studi ini tidak hanya berfokus pada dimensi doktriner dan spiritual, tetapi juga mengintegrasikan aspek jasmani, akal, serta ilmu pengetahuan praktis untuk menjawab tantangan

zaman secara kritis dan ilmiah.

Metode pemahaman ajaran Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik yang memadukan keterbukaan kultural dengan semangat pluralisme dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wajah Islam Indonesia yang khas, yang telah mengalami pribumisasi dan kehilangan "nilai kearabannya" berkat pengaruh dominan tasawuf serta sikap inklusif, menjadi model moderasi yang diakui dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2012). Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alawiyah, Tuti, (2023), Metodologi Studi Islam: Pendekatan Kontemporer dan Tradisional, Jambi: Sonpedia Publishing.
- Bakhtiar, Nurkhasanah., Marwan (206), Metodologi Studi Islam, Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Hanafiah, Muhibbin., (2011), Revitalisasi Metodologi Dalam Studi Islam: Suatu Pendekatan terhadap Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2011 VOL. XI NO. 2, 292-302.
- Khumaidah. (2015). IJMA dan QIYAS. In Tesis. UIN Sunan Kalijaga
- Nurjanah, Siti., Handayana, Sri., (2019) Metodologi Studi Islam (Gerbang Moderasi Beragama), Yogyakarta: Idea Press.
- Supiana, (2017) Metodologi Studi Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rozali, M. (2020) Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multi Disiplin keilmuan, Jakarta: Rajawali Buana Pusaka
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2> .510
- Ulung, Indo., Aderus, Andi., (2025) Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek: Penggambaran Islam yang Sebenarnya, Islam Sebagai Agama, dan Islam Sebagai Tafsir Keagamaan, Jurnal Andi Djemma,

Jurnal Pendidikan. Volume 8 Nomor
1, Bulan Februari Tahun 2025.

Yusof (2020), *Qur'anic Studies and
Contemporary Challenges: A
Critical Perspective*. Kuala Lumpur:
Islamic Research Institute.

Zainuddin, M. (2022). *Ijma dan Qiyas
sebagai Sumber Hukum dalam
Ekonomi Syariah*. SANGAJI: Jurnal
Pemikiran Syariah Dan Hukum,
6(2), 01–17.
[https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i
2.1124](https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i2.1124)

